



Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud

Adinda Atiqotuz Zummah^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

¹⁻² Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: adinda.zummah.2109@gmail.com^{1*}, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: adinda.zummah.2109@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the psychological dynamics of the character Alie in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The focus of the study lies in identifying and interpreting the personality structures of id, ego, and superego, as well as the ego defense mechanisms that emerge as responses to trauma and violence within the family environment. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing content analysis techniques on the narrative, dialogue, and monologue of the main character. The results indicate that Alie's id is manifested in a deep longing for love and protection, the ego functions in adapting and adjusting to the reality of a rejecting family, while the superego is reflected through feelings of guilt and a tendency to accept mistreatment as a form of self-punishment. These findings confirm that traumatic experiences and family pressures significantly influence the development of personality and mental health of the character. This study also highlights the relevance of literary psychology in revealing psychological issues faced by contemporary Indonesian society through literary works.*

Keywords: *Home for Alie, family trauma, literary psychology, Freud's psychoanalysis, id ego superego*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh Alie dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian terletak pada identifikasi dan pemaknaan struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego yang muncul sebagai respons terhadap trauma dan kekerasan dalam lingkungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap narasi, dialog, dan monolog tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan id Alie termanifestasi dalam kerinduan mendalam akan kasih sayang dan perlindungan, ego berperan dalam upaya adaptasi dan penyesuaian diri terhadap realitas keluarga yang penuh penolakan, sedangkan superego tampak melalui rasa bersalah dan kecenderungan menerima perlakuan buruk sebagai bentuk hukuman diri. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman traumatis dan tekanan lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental tokoh. Penelitian ini juga merefleksikan relevansi psikologi sastra dalam mengungkap isu-isu psikologis yang dihadapi masyarakat Indonesia kontemporer melalui karya sastra.

Kata kunci: Rumah untuk Alie, trauma keluarga, psikologi sastra, psikoanalisis Freud, id ego superego

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kekerasan dalam lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi perhatian serius di Indonesia. Kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, sering kali terjadi di tempat yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam, terutama bagi anak-anak yang menjadi korbannya. Dalam konteks yang lebih luas, novel Rumah Untuk Alie, adalah bentuk representasi dari anak-anak yang terjebak dalam siklus kekerasan, menggambarkan bagaimana pengalaman traumatis dapat mengubah perilaku dan cara berpikir seseorang.

Tindakannya, yang sering kali dianggap menyimpang, sebenarnya merupakan respons terhadap lingkungan yang penuh tekanan dan pemanasan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan menyimpang bukan semata-mata hasil dari kepribadian yang buruk, tetapi lebih merupakan refleksi dari pengalaman hidup yang menyakitkan.

Selain itu, Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung berbagai aspek psikologis yang kompleks. Dalam perkembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, terhadap analisis kondisi kejiwaan tokoh menjadi semakin relevan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari sebuah karya. (Choiriyah dkk., t.t.) Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menghadirkan kompleksitas karakter tokoh yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan Psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu menghadirkan narasi yang kuat tentang perjalanan hidup seorang gadis bernama Alie yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh tantangan, ditandai dengan kekerasan dan pemahaman verbal dari ayah dan saudaranya. Kompleksitas karakter Alie dalam novel ini menawarkan ruang analisis yang mendalam, terutama dari perspektif psikoanalisis, mengingat novel ini terdapat konflik internal dan eksternal yang membentuk kepribadian tokoh utamanya. Pendekatan psikologi dalam kajian sastra Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama pasca era Orde Baru, di mana eksplorasi terhadap trauma dan ingatan kolektif menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian sastra.

Teori psikologi sastra merupakan pendekatan yang membuka ruang bagi kita untuk memahami tokoh-tokoh dalam karya sastra bukan sekadar sebagai karakter fiktif, tetapi sebagai sosok yang memiliki kedalaman jiwa, pengalaman emosional, dan pergulatan batin seperti manusia nyata. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak menyelami latar belakang psikologis tokoh, memahami motivasi di balik tindakannya, dan menyaksikan dinamika konflik internal yang membentuk kepribadiannya. Dalam (Wiyatmi:2020) menyampaikan bahwa psikologi sastra memungkinkan kita menafsirkan tokoh sebagaimana psikologi melihat manusia di dunia nyata, sehingga emosi, perilaku, dan pola pikir tokoh bisa ditelaah secara utuh. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah teori psikoanalisis Freud yang mengenalkan kita pada konsep id, ego, dan superego tiga struktur yang menggambarkan tarik-menarik antara dorongan naluriah, kontrol logis, dan nilai-nilai moral. Dalam penelitian (Farihah, 2023:161–174) menunjukkan bagaimana konflik internal semacam ini tampak nyata dalam tokoh utama novel karya Ahmad Fuadi yang berjuang menghadapi tekanan hidup dan membuat pilihan-pilihan krusial dalam hidupnya.

Dalam (Diananda, 2023:123–134), mengatakan bahwa melalui kajiannya terhadap novel *Relung Rasa Raisa*, menggambarkan bagaimana tokoh utama mengalami proses pencarian jati diri, penuh liku emosional, interaksi sosial, dan perenungan diri. Hal ini membuktikan bahwa tokoh sastra tidak hanya menghadapi dunia luar, tapi juga tumbuh secara psikologis dari dalam dirinya. Sementara itu, (Purnomo 2022) menyoroti pentingnya nilai-nilai karakter yang muncul dari dinamika batin tokoh. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, tokoh-tokohnya merepresentasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, religiusitas, dan integritas membuat pendekatan psikologi sastra tak hanya berbicara soal jiwa, tapi juga nilai-nilai hidup yang relevan dalam pendidikan karakter. Menariknya, psikologi sastra tidak berhenti sebagai teori atau alat kajian, tetapi juga bisa menjadi pendekatan yang bermakna dalam dunia pendidikan. Menurut (Yasin et al:2024) dalam penelitiannya terhadap novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, menunjukkan bahwa dengan membedah kejiwaan tokoh, siswa bisa belajar untuk lebih memahami perasaan orang lain, melatih empati, serta mengasah nalar kritis melalui diskusi cerita. Hal ini menjadi bukti bahwa psikologi sastra mampu menghubungkan dunia batin karakter dengan pengalaman hidup pembacanya. Maka, dapat dikatakan bahwa psikologi sastra adalah jembatan antara teks dan manusia membawa kita untuk tidak hanya membaca, tapi juga merasakan, memahami, dan tumbuh bersama kisah-kisah yang kita temui.

Teori Psikologi yang dikembangkan oleh Freud, dengan konsep id, ego, dan superego, menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami motivasi, konflik batin, dan perkembangan karakter dalam karya sastra. Analisis psikologi terhadap tokoh Alie menjadi relevan mengingat kompleksitas psikologis yang dihadirkan dalam novel ini, termasuk dinamika hubungan keluarga yang traumatis dan perjalanan tokoh dalam mencari penerimaan dan pengampunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan psikologis tokoh Alie melalui pendekatan psikologi, dengan fokus pada analisis struktur kepribadian, mekanisme pertahanan ego, dan dampak trauma terhadap perkembangan karakter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas psikologis tokoh Alie dan bagaimana pengalaman traumatisnya membentuk perkembangannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana novel *Rumah Untuk Alie* merepresentasikan isu-isu psikologis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

Proses pembentukan identitas Psikologi Alie dalam novel *Rumah Untuk Alie* mencerminkan pengaruh lingkungan yang penuh tekanan serta konflik yang dialaminya. Sejak usia dini, Alie menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan pengabaian emosional dari

anggota keluarganya. Trauma yang dialaminya tidak hanya mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga memengaruhi pengaruhnya terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Melalui analisis ini, penting untuk memahami bagaimana pengalaman-pengalaman traumatis tersebut berkontribusi pada perkembangan psikologis Alie, dengan mengkaji pola-pola perilaku dan respons emosionalnya. Dalam konteks psikologi, terdapat beberapa mekanisme pertahanan yang dapat dijadikan fokus analisis. Misalnya, penolakan dan rasionalisasi merupakan cara-cara yang mungkin digunakan Alie untuk menghadapi kenyataan pahit dari kehidupannya. Dengan mengeksplorasi mekanisme perlindungan ini, kita dapat memahami bagaimana Alie berusaha menjaga keseimbangan psikologisnya di tengah tekanan yang berat. Selain itu, analisis terhadap hubungan interpersonal Alie dengan tokoh lain, seperti teman-temannya dan anggota keluarganya, juga akan memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang membentuknya.

Novel ini juga menggambarkan perjalanan pencarian identitas Alie yang lebih dalam, di mana dia berusaha menemukan tempatnya di dunia yang sering kali tidak bersahabat. Proses pencarian ini dapat dijelaskan melalui lensa teori Freud tentang pengembangan ego, di mana Alie berusaha untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan dasar dan tuntutan lingkungan. Dengan demikian, penekanan pada pencarian identitas ini akan menjadi bagian integral dari analisis psikologi yang lebih luas. Lebih jauh lagi, relevansi analisis psikologi dalam konteks sastra Indonesia tidak dapat diabaikan, terutama dalam memahami bagaimana karya-karya sastra dapat merefleksikan isu-isu psikologis yang dihadapi masyarakat. Karya sastra sering kali berfungsi sebagai media untuk menggambarkan kondisi sosial dan analisis emosional yang kompleks, sehingga psikologi menjadi alat yang efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik narasi. Dalam hal ini, penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi bagi kajian sastra yang lebih luas, serta menyuburkan diskusi tentang representasi trauma dalam karya sastra Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada tokoh Alie, tetapi juga berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan lebih besar mengenai bagaimana trauma dan pengalaman hidup membentuk identitas seseorang dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan psikologi, diharapkan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya *Rumah Untuk Alie* dan menanamkannya kepada pembaca, serta menawarkan perspektif baru dalam kajian sastra Indonesia yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Jadi, penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penggunaan pendekatan psikologi untuk memahami karakter

dalam karya sastra kontemporer. Hasil analisis ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas psikologis tokoh dalam karya sastra Indonesia dan memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika hubungan keluarga yang tercermin dalam karya sastra. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi yang lebih luas tentang representasi trauma dan penyembuhan dalam konteks sastra Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam genre prosa panjang yang mengisahkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara mendalam, termasuk interaksinya dengan lingkungan sosial serta perkembangan karakter dan psikologisnya. Secara etimologis, kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang berarti ‘baru’ atau ‘segar’, dan mengacu pada cerita yang bersifat orisinal dan kompleks. Di dalam (Rohmah dkk), Menurut H.B. Jassin, novel adalah narasi mengenai kejadian luar biasa yang dialami oleh tokoh, yang menimbulkan konflik dan berdampak pada perubahan nasib tokoh tersebut. Dalam kajian sastra, novel dibedakan dari bentuk prosa lainnya seperti cerita pendek (cerpen) dan roman. Jika cerpen memiliki struktur yang ringkas dan fokus pada satu peristiwa utama, dan roman cenderung memiliki cakupan yang luas dengan banyak tokoh dan latar, maka novel berada di antara keduanya memiliki alur yang lebih panjang dari cerpen namun tidak selalu seluas roman, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan konflik internal. Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai representasi realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui imajinasi pengarang, novel mampu merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai sumber kajian yang penting dalam memahami dinamika sosial dan kultural dalam konteks tertentu.

Unsur-unsur Novel

Sebuah novel yang berkualitas merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan melalui proses kreatif yang tidak singkat. Salah satu tahapan penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses penciptaan novel adalah pemenuhan terhadap unsur-unsur pembangunnya. Menurut (Natasha 2022:89-100) Secara umum, unsur pembangun novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini saling berkaitan dan bekerja sama dalam membentuk kesatuan cerita yang utuh. Unsur intrinsik mencakup berbagai elemen seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang,

amanat, serta gaya bahasa. Keseluruhan elemen ini memiliki keterkaitan yang erat dan kompleks sehingga mampu menciptakan cerita yang koheren dan mudah dipahami oleh pembaca. Namun, dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan hanya pada unsur intrinsik saja.

- Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau secara internal. Unsur ini bersifat wajib dan sangat menentukan keutuhan serta keindahan cerita. Dalam novel, unsur intrinsik terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

- Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi pengikat seluruh unsur dalam sebuah cerita. Menurut Kosasih (2012: 60) dalam (Natasha 2022:89), tema mencakup berbagai persoalan kehidupan seperti kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, hingga kecemburuan. Dalam struktur novel, tema memegang peran penting karena menjadi landasan makna yang terkandung di dalam cerita. Sutarni dan Sukardi (2008: 60) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang diangkat dalam cerita dan memengaruhi keseluruhan unsur cerita, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam karya sastra, tema berfungsi sebagai pondasi utama yang menentukan arah dan kedalaman cerita. Sudjiman (dalam Lauma, 2017: 5) juga menegaskan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang melandasi jalannya cerita. Dengan demikian, tema menjadi unsur esensial yang menyatukan berbagai elemen naratif dalam satu kesatuan makna, baik dalam perbedaan maupun keselarasan antarelemen karya sastra.

- Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan komponen krusial dalam struktur novel. Tokoh merujuk pada individu rekaan yang menjalani berbagai peristiwa dalam alur cerita, sedangkan penokohan adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan karakter, watak, dan sifat tokoh tersebut. Menurut Widayati (2020: 21–31) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan beberapa kategori, yakni: berdasarkan peran menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan; berdasarkan fungsi menjadi protagonis dan antagonis; serta berdasarkan karakterisasi menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Penelitian terkini, seperti yang dilakukan terhadap novel *Surat Cinta untuk Imamku* karya (Indriani Sonaris:2021), menunjukkan bahwa

tokoh utama memainkan peran sentral dalam menggerakkan alur cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya hadir apabila berkaitan langsung dengan tokoh utama. Tokoh protagonis umumnya merepresentasikan nilai-nilai ideal, sedangkan tokoh antagonis berperan sebagai sumber konflik dalam cerita.

Menurut (Hayati:2022) menjelaskan bahwa penokohan mencakup penggambaran sifat tokoh baik secara fisik maupun batiniah, yang membantu pembaca memahami logika di balik tindakan dan perilaku tokoh. Studi terhadap novel *Hello* karya Tere Liye (2023) menegaskan bahwa aspek penokohan tidak hanya terbatas pada ciri-ciri psikologis, melainkan juga mencakup dimensi fisiologis dan sosiologis, sehingga tokoh dapat ditampilkan secara realistis dan menyeluruh. Dengan demikian, dalam lima tahun terakhir, kajian terhadap tokoh dan penokohan menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap kompleksitas karakter serta keterkaitannya dengan realitas sosial dan dinamika psikologis. Hal ini tercermin melalui pendekatan struktural dan deskriptif kualitatif dalam berbagai analisis karya sastra Indonesia kontemporer.

– Latar (Setting):

Dalam dunia fiksi, latar atau setting merupakan elemen penting yang menjadi pijakan utama bagi berkembangnya cerita. Latar bukan hanya sekadar tempat atau waktu, tetapi juga menyatu erat dengan karakter tokoh, tema, dan suasana yang ingin dibangun pengarang. Latar memberikan ruang dan konteks di mana seluruh peristiwa dalam cerita berlangsung, sehingga mampu memperkuat daya imajinasi dan keyakinan pembaca terhadap alur cerita Menurut (Amral dkk,2021:375-380). Secara umum, latar terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

○ Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Penggambaran tempat ini bisa sangat spesifik seperti sebuah desa terpencil di lereng gunung atau lebih umum, seperti kota besar, sekolah, atau rumah. Melalui deskripsi yang cermat, pembaca dapat membayangkan dan merasakan ruang tempat cerita itu terjadi.

○ Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung. Ini bisa mencakup momen harian seperti pagi atau malam, ataupun rentang yang lebih luas seperti tahun tertentu, masa penjajahan, bahkan era digital modern.

Waktu menjadi penting karena ia membentuk konteks peristiwa dan memberi kerangka logis bagi perkembangan alur.

- Latar Sosial

Latar sosial menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat tempat tokoh hidup dan berinteraksi. Ini mencakup nilai, norma, status sosial, serta latar belakang budaya yang memengaruhi cara tokoh berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Tokoh bisa berasal dari kalangan bawah, menengah, atau atas, dan perbedaan ini akan menciptakan dinamika sosial yang khas dalam cerita. Dengan ketiga dimensi tersebut tempat, waktu, dan sosial latar berperan sebagai “panggung kehidupan” yang memungkinkan cerita fiksi hadir dengan cara yang menyentuh, realistis, dan dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari.

- Alur dan Plot:

Alur adalah jantung dari sebuah cerita yang merangkai peristiwa demi peristiwa secara teratur, mulai dari pembuka, inti, hingga penutup. Melalui alur, pembaca diajak menyusuri jalan cerita secara runtut, memahami bagaimana setiap kejadian saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh menurut (Nurhamidah dkk, 2024: 232-243). Dengan kata lain, alur menjadi panduan arah yang menuntun pembaca menyelami isi cerita tanpa kehilangan benang merahnya. Dengan demikian, alur bisa dipahami sebagai susunan kejadian yang membangun cerita, baik disajikan secara kronologis (berurutan berdasarkan waktu) maupun non-kronologis, tergantung pada pendekatan atau teknik yang dipilih oleh pengarang. Berikut beberapa Jenis-Jenis Alur:

- Alur Maju (Progresif)

Dalam alur ini, cerita bergerak lurus ke depan. Peristiwa dituturkan mulai dari awal menuju akhir secara kronologis, mengikuti urutan waktu kejadian. Alur ini membuat cerita terasa alami dan mudah diikuti.

- Alur Mundur (Regresif/Flashback)

Cerita dimulai dari bagian tengah atau bahkan akhir, kemudian kembali ke masa lalu untuk mengungkap peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi keadaan saat ini. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan kejutan atau memperdalam pemahaman pembaca terhadap karakter dan konflik.

- Alur Campuran

Gabungan antara alur maju dan mundur. Cerita bisa dimulai di mana saja di tengah atau akhir lalu meloncat ke masa lalu atau maju kembali ke masa kini. Alur ini biasanya dipilih untuk menambah kompleksitas cerita, membangun ketegangan, atau memperkaya sudut pandang. Melalui berbagai bentuk alur tersebut, pengarang memiliki kebebasan untuk menyusun narasi sesuai dengan nuansa dan pesan yang ingin disampaikan. Bagi pembaca, alur adalah jembatan yang menghubungkan emosi, logika, dan imajinasi dalam menikmati sebuah karya sastra.

- Sudut Pandang:

Menurut (Rahma dkk,2025: 9-15) dalam Kurniasari dkk. (2017), menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan teknik penulisan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, sudut pandang adalah cara yang dipilih penulis dalam menempatkan diri ketika menceritakan kejadian-kejadian dalam narasi. Pemilihan sudut pandang ini bersifat sengaja dan disesuaikan dengan kebutuhan cerita serta pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum, sudut pandang dalam cerita terbagi menjadi tiga jenis:

- Sudut Pandang Orang Pertama

Dalam sudut pandang ini, tokoh utama menceritakan langsung pengalaman dan peristiwa yang dialaminya. Kata ganti yang digunakan biasanya “aku” atau “saya”, dan pembaca diajak melihat dunia cerita dari kacamata tokoh tersebut secara personal dan subjektif.

- Sudut Pandang Orang Ketiga

Pada jenis ini, narator tidak terlibat secara langsung dalam cerita, melainkan hanya mengisahkan kejadian yang dialami tokoh lain. Penggunaan kata ganti seperti “ia”, “dia”, atau “mereka” menjadi ciri khas sudut pandang ini. Gaya ini memberikan jarak antara narator dan tokoh, sehingga terasa lebih objektif.

- Sudut Pandang Campuran

Merupakan gabungan antara sudut pandang orang pertama dan ketiga. Dalam teknik ini, penulis dapat menggunakan “aku” sebagai tokoh utama sekaligus “dia” untuk menjelaskan kejadian dari luar diri tokoh, menciptakan dinamika yang unik dan memberikan ruang bagi narasi untuk lebih fleksibel.

Dengan memilih sudut pandang yang tepat, pengarang mampu mengarahkan bagaimana pembaca memahami peristiwa, karakter, dan emosi dalam cerita. Sudut pandang bukan hanya sekadar pilihan teknis, tetapi juga jembatan antara dunia fiksi dan imajinasi pembaca.

– Amanat:

Menurut (Jarmanto 2024) menjelaskan bahwa Amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kisah yang ditulisnya. Pesan ini bisa berupa ide, pemikiran, nilai-nilai kemanusiaan, atau ajaran moral yang mengajak pembaca untuk merenung, belajar, atau bahkan bertindak. Amanat menjadikan cerita bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai dan karakter. Penyampaian amanat dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, secara tersirat, yaitu ketika pesan tidak disampaikan secara langsung, melainkan tersembunyi dalam tindakan tokoh, cara berpikir, atau emosi yang mereka tunjukkan sepanjang cerita. Pembaca perlu menafsirkan makna di balik sikap dan peristiwa yang terjadi.

Kedua, secara tersurat, di mana pengarang menyampaikan pesan secara eksplisit, biasanya dalam bentuk nasihat, ajakan, atau pemikiran langsung yang muncul di tengah atau akhir cerita. Dengan cara ini, pesan menjadi lebih jelas dan langsung tertuju kepada pembaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa Amanat adalah jantung dari nilai yang ingin ditanamkan pengarang ia menjadikan cerita lebih dari sekadar rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai cermin kehidupan yang penuh makna.

– Gaya Bahasa:

Menurut (Alfanika dkk, 2024:13) bahwa Gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Menurut Alfianika (2016), gaya bahasa mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis, sehingga setiap karya terasa unik dan memiliki identitas tersendiri. Dalam karya sastra seperti novel, gaya bahasa menjadi alat penting untuk menghidupkan ide dan gagasan pengarang. Seperti dijelaskan oleh Hindayani, Suciati, dan Handayani (2024), gaya bahasa adalah bentuk konkret dari imajinasi pengarang yang dituangkan melalui pilihan kata dan cara bertutur dalam narasi. Gaya ini bukan hanya membuat cerita lebih indah, tetapi juga membangun suasana dan

memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Lubis (2022) membagi gaya bahasa ke dalam empat kategori utama:

- Gaya Bahasa Perbandingan: Menggambarkan sesuatu dengan membandingkannya dengan hal lain, sering kali melalui metafora atau simile.
 - Gaya Bahasa Sindiran: Digunakan untuk menyampaikan kritik atau humor secara halus maupun tajam.
 - Gaya Bahasa Pertentangan: Menyuguhkan dua hal yang berlawanan untuk menekankan makna atau menciptakan efek dramatis.
 - Gaya Bahasa Penegasan: Memperkuat suatu gagasan agar terasa lebih meyakinkan dan menggugah. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah napas estetika dalam novel yang menjadikan cerita tidak hanya bermakna, tetapi juga menggugah imajinasi dan perasaan pembaca.
- Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra, namun tetap memengaruhi pembentukan dan isi cerita. Unsur ini tidak tampak langsung dalam cerita, tetapi memberikan warna dan makna tertentu pada karya sastra. Beberapa contoh unsur ekstrinsik antara lain:

- Latar Belakang Pengarang: Kehidupan, pendidikan, pengalaman, serta pandangan hidup pengarang yang memengaruhi cara penulisan dan isi cerita.
- Kondisi Sosial dan Budaya: Nilai, norma, adat istiadat, serta situasi sosial masyarakat pada saat karya ditulis.
- Nilai-Nilai: Nilai moral, agama, ekonomi, politik, dan budaya yang tercermin dalam cerita.
- Psikologi Pengarang: Keadaan psikologis pengarang yang dapat memengaruhi suasana atau tema cerita

Teori psikologi sastra Sigmund Freud

Teori psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menawarkan sebuah pendekatan unik dalam menganalisis karya sastra, dengan menyoroti aspek-aspek kejiwaan tokoh dan keterkaitannya dengan alam bawah sadar. Dalam pandangan Freud, dinamika psikologis dalam ceritaterutama konflik batin dan pertentangan internal tidak bisa dilepaskan dari struktur kepribadian manusia yang terdiri atas id, ego, dan superego (Seriefaza dkk,2025: 11). Menurut Freud, id mencerminkan dorongan naluriah dan keinginan yang mendasar, seperti hasrat untuk memperoleh kesenangan dan menghindari

penderitaan. Sementara itu, ego berperan sebagai penengah yang berusaha memenuhi keinginan id tanpa mengabaikan realitas. Di sisi lain, superego mewakili suara hati, nilai moral, serta norma sosial yang menuntut individu untuk bertindak sesuai etika.

Dalam dunia sastra, teori ini digunakan untuk mengungkap lapisan terdalam dari karakter tokoh. Menurut (Sadida dkk, 2025: 20-29) misalnya, dalam cerpen "*Nyaris Broken Home*" karya Rora Rizki Wandini, tokoh utamanya mengalami konflik batin antara dorongan untuk kabur dari situasi keluarga yang tidak harmonis (id), usaha untuk menerima keadaan sebagaimana adanya (ego), dan tekanan sosial serta nilai moral yang melekat (superego). Penelitian-penelitian terkini juga memperlihatkan bagaimana dominasi id dalam diri tokoh dapat membentuk alur cerita. Seperti dalam cerpen "*Sentimentalisme Calon Mayat*" dan "*Insomnia*" karya Sony Karsono, tokoh-tokohnya bertindak berdasarkan dorongan naluriah yang kuat, meskipun sering kali bertentangan dengan nilai sosial yang berlaku (Permana dkk, 2025: 88-97). Selain itu, Menurut (Srihartati dkk, 2025) karya populer seperti webtoon *Dedes* karya Egistigi menunjukkan bahwa mimpi tokoh bukan sekadar hiasan cerita, melainkan cerminan konflik batin dan hasrat tersembunyi yang memengaruhi perkembangan karakter secara mendalam.

Dengan demikian, pendekatan Freud dalam psikologi sastra bukan hanya membantu memahami kepribadian tokoh dengan lebih tajam, tetapi juga membuka pintu bagi pembaca untuk menelusuri makna-makna tersembunyi di balik tindakan, emosi, dan pilihan hidup tokoh dalam cerita. Teori ini sangat relevan, terutama ketika menganalisis karya sastra yang menampilkan karakter dengan kompleksitas psikologis yang kuat dan menyentuh realitas manusia yang sesungguhnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis psikologi sastra terhadap tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam sisi psikologis tokoh melalui pembacaan naratif yang menyoroti perilaku, pikiran, serta konflik batin yang dialami tokoh utama (Nurwati, 2023; Zalfaa Azzah & Sri Israhayu, 2024). Novel itu sendiri menjadi sumber data utama, sementara teori psikoanalisis Sigmund Freud dan literatur psikologi sastra terbaru digunakan sebagai acuan teoritis (Septiana, Murahim, & Marii, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik *close reading*, yaitu membaca teks secara cermat dan mendalam sambil mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan dinamika id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri tokoh Alie

(Amalia, Qodri, & Khairussibyan, 2022). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara konten dan tematik untuk mengungkap pola-pola psikologis serta konflik internal yang muncul, yang kemudian dihubungkan dengan teori Freud dan temuan dalam penelitian psikologi sastra mutakhir (STKIP Subang, 2024).

Untuk menjaga validitas hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan interpretasi yang diperoleh dari teks dengan landasan teori yang relevan, serta berdiskusi dengan ahli untuk meminimalkan kemungkinan bias (Leila S. Chudori, 2024). Pendekatan ini selaras dengan pedoman penulisan ilmiah yang menekankan pentingnya kejelasan dan sistematika dalam bagian metode penelitian (Fakultas Psikologi UM, 2024; Jurnal Psikodinamika, 2024). Melalui metode ini, penelitian berhasil mengungkap dinamika kepribadian tokoh Alie secara menyeluruh berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud, dan turut memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan kajian psikologi sastra kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian psikologis terhadap tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, dengan menggunakan pendekatan psikologi Freud, mengungkapkan betapa kompleks dinamika kepribadian yang ia alami. Dalam tokoh Alie tercermin pergulatan batin yang kuat antara tiga unsur utama kepribadian menurut Freud: id, ego, dan superego. Dari hasil analisis, tampak jelas bahwa Alie mengalami tekanan psikologis yang dalam akibat lingkungan keluarganya yang penuh kekerasan dan penolakan. Dorongan alami dalam dirinya untuk mencari kasih sayang dan rasa aman (id) terus bertentangan dengan kenyataan yang jauh dari harapan. Di sisi lain, ego Alie berusaha menyesuaikan diri dengan realitas yang keras, sementara superegonya yang dipenuhi rasa bersalah menambah beban emosional yang berat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa Alie banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti menekan perasaan dan membenarkan situasi yang ia hadapi, sebagai cara untuk bertahan hidup. Namun, mekanisme ini, jika terus digunakan secara berlebihan, justru dapat menghambat proses pemulihan psikologis dan berujung pada gangguan mental jangka panjang. Secara keseluruhan, analisis ini memberi gambaran mendalam tentang bagaimana trauma keluarga dapat membentuk kepribadian seseorang dan menegaskan bahwa teori Freud masih relevan untuk memahami karakter dalam karya sastra. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai bagaimana ketiga struktur kepribadian Freud: id, ego, dan superego tampak dalam tokoh Alie.

Id dalam Diri Alie

Id adalah bagian dari kepribadian yang mengandung dorongan naluriah dan kebutuhan dasar, seperti keinginan untuk dicintai dan dilindungi (Freud, 1923). Dalam kisah ini, id Alie muncul dalam kerinduannya akan kehangatan rumah setelah kehilangan ibunya. Meskipun ia hidup dalam kekerasan dan caci maki dari ayah serta saudara-saudaranya, ia tetap memendam harapan agar keluarganya bisa berubah. Perasaan ini tergambar dalam data-data sebagai berikut:

Data 1

“Sampai kapan aku harus menjalani semua ini? Akankah rumah ini suatu hari nanti akan kembali menjadi rumah bagiku?”, (yang mengekspresikan keinginannya untuk kembali merasakan cinta dalam keluarganya). “Tidak, mau itu rumah ataupun dunia, tanpa bunda sangat mengerikan di sini.... Alie”.

Dalam pernyataan kutipan data 1 menggambarkan bahwa, Dorongan naluriah ini juga tampak saat Alie berada dalam situasi berbahaya, seperti ketika hampir mengalami pelecehan. Rasa takut dan keinginannya untuk melindungi diri adalah bentuk ekspresi id yang bekerja berdasarkan insting untuk bertahan (Republika, 2024). Rasa takut dan kesepian yang ia rasakan (*“tanpa bunda sangat mengerikan di sini”*) juga memperlihatkan kebutuhan dasar manusiawi akan rasa aman dan cinta, yang merupakan manifestasi paling nyata dari aspek id dalam kepribadian Alie. Dalam psikologi perkembangan, kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang sangat penting bagi pertumbuhan mental, terutama bagi anak yang tumbuh dalam situasi traumatis (Hidayat & Putri, 2022). Pada kasus Alie, dorongan-dorongan ini bertabrakan dengan realitas yang penuh luka, yang memperbesar tekanan psikologis yang ia alami (Ramadhani et al., 2023).

Data 2

“Awalnya, ia hidup dalam keluarga yang penuh cinta, di rumah yang selalu memberikan kehangatan. Namun, sejak dituduh sebagai penyebab kematian Bunda Gianla lima tahun lalu, semuanya berubah menjadi 180 derajat. Julukan ‘pembunuh’ pun melekat padanya, dan ia terus menerima penolakan serta rasa sakit dari ayah dan keempat saudaranya... Pertanyaan ini sering menghampiri Alie: sampai kapan ia harus menjalani semua ini? Akankah rumah ini suatu hari nanti akan kembali menjadi rumah baginya?”

Dari kutipan data 2 ini menggambarkan secara jelas konflik batin Alie yang didorong oleh id, yaitu kerinduan dan kebutuhan dasarnya untuk kembali merasakan cinta, kehangatan, dan perlindungan dari keluarga. Meskipun ia terus-menerus mendapatkan penolakan dan penderitaan, dorongan bawah sadar untuk diterima dan dicintai tetap hidup

dalam dirinya. Id Alie mendorongnya untuk terus berharap rumahnya bisa kembali menjadi tempat yang aman dan nyaman, meskipun realitas yang ia hadapi sangat menyakitkan. Harapan dan kerinduan ini adalah manifestasi nyata dari id, yang selalu menginginkan pemenuhan kebutuhan emosional paling dasar tanpa mempertimbangkan kenyataan pahit yang ada.

Dari Kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa aspek id pada tokoh Alie, yaitu dorongan naluriah dan kebutuhan dasar manusiawi untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman dalam keluarga. Alie sangat merindukan kehangatan dan cinta yang hilang setelah kematian ibunya, dan meskipun terus mengalami penolakan dan penderitaan dari keluarganya, dorongan bawah sadar untuk diterima dan dicintai tetap hidup kuat dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip id menurut Freud yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tanpa mempertimbangkan realitas pahit yang ada. Konflik batin Alie muncul karena dorongan id-nya bertabrakan dengan kenyataan keluarga yang penuh luka dan penolakan, yang memperbesar tekanan psikologis dan trauma yang dialaminya. Secara psikologis, kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang sangat penting bagi perkembangan mental, terutama pada anak yang mengalami trauma (Hidayat & Putri, 2022). Dalam konteks Alie, dorongan id ini menjadi sumber utama konflik internal yang memengaruhi kondisi mental dan emosionalnya secara mendalam (Ramadhani et al., 2023).

Ego dalam Diri Alie

Ego berfungsi untuk menyeimbangkan antara keinginan id dan tuntutan realitas. Pada diri Alie, ego terlihat dalam kemampuannya menahan diri dan tetap bertahan meski berkali-kali diperlakukan tidak adil oleh keluarganya. Ia tidak melawan, bahkan saat ia dipaksa mendonorkan darah untuk kakaknya, Sadipta, dalam kondisi tubuh dan mental yang sedang lemah (Republika, 2024). Hal ini adalah bentuk kompromi antara dorongan untuk menolak dan realitas keras yang menuntutnya untuk tunduk.

Ego Alie juga terlihat dalam perubahan emosinya yang fluktuatif. Dari putus asa yang dalam, ia terkadang masih bisa merasa bahagia saat menerima sedikit perhatian dari keluarganya. Resensi di Wattpad menggambarkan bagaimana emosinya berayun antara luka dan harapan (Wattpad, 2024), menunjukkan kerja ego yang terus-menerus mencari titik seimbang. Dalam studi psikologi modern, ego yang adaptif dianggap sangat penting dalam membantu seseorang menghadapi tekanan. Namun, dalam kasus Alie, tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung membuat egonya terus-menerus berada dalam kondisi

tertekan, yang pada akhirnya menyebabkan kelelahan psikologis (Putra & Sari, 2021; Santoso et al., 2022).

Dalam pengalaman Alie, peran ego tampak jelas saat ia mencoba menyeimbangkan kebutuhan untuk merasa aman dengan kenyataan sosial yang harus dihadapinya. Ia sering kali mengalami pergulatan batin ketika ingin berbaur dengan teman-temannya, namun dibayangi oleh trauma masa lalu yang belum tuntas. Dalam salah satu adegan, teman-temannya mengajaknya bermain:

Data 1

Teman Alie: "Ayo, Alie! Main bareng kami di taman!"

Namun dalam hatinya, Alie bergulat dengan pikiran:

Alie (berpikir): "Aku tidak bisa. Bagaimana jika mereka tahu siapa aku sebenarnya?"

Dari kutipan data 1 ini menggambarkan bahwa ego Alie bekerja, ia menimbang situasi dengan hati-hati, mencoba menjaga diri dari kemungkinan sakit hati atau penolakan. Di satu sisi, ia punya dorongan untuk terhubung dan merasakan kebersamaan (didorong oleh id), namun di sisi lain, ego-nya menahan langkah itu karena takut akan penilaian negatif dari orang lain. Akibatnya, Alie memilih menarik diri sebagai bentuk perlindungan, meskipun keputusan ini membuatnya semakin terisolasi. Dalam situasi ini, ego Alie berfungsi sebagai penengah yang terus berusaha menjaga keseimbangan antara keinginan untuk diterima dan ketakutannya akan luka emosional yang mungkin terulang.

Data 2

"Aku tahu aku harus kuat, meskipun rasanya sakit dan ingin menyerah. Aku harus bertahan, karena tidak ada yang bisa membantuku selain diriku sendiri."

Dari kutipan data 2 ini, menunjukkan bahwa fungsi ego yang berperan sebagai penengah antara dorongan id dan realitas. Alie menyadari bahwa meskipun keinginannya (id) mungkin ingin menyerah dan melarikan diri dari penderitaan, ego-nya memaksa dia untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang keras. Kesadaran dan usaha bertahan ini adalah ciri khas ego yang berupaya memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan realitas dan batasan yang ada.

Data 3

"Meski badanku lemah dan hatiku terluka, aku tetap menurut saat diminta mendonorkan darah untuk Sadipta. Aku tidak bisa melawan, karena ini keluargaku, walau mereka sering menyakitiku."

Dari kutipan data 3 ini, menggambarkan bahwa ego Alie yang mencoba menyeimbangkan antara dorongan id yang ingin melindungi diri dan keinginan superego

untuk memenuhi kewajiban moral terhadap keluarga. Alie menahan rasa sakit dan keinginannya sendiri demi menyesuaikan diri dengan tuntutan realitas keluarga yang keras. Sikap pasrah dan penyesuaian ini merupakan manifestasi ego yang berfungsi sebagai mediator antara keinginan pribadi dan norma sosial.

Berdasarkan ketiga data kutipan tersebut, dapat disimpulkan secara terperinci bahwa aspek ego pada tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* berperan sebagai mediator yang kompleks dan dinamis dalam menghadapi konflik internal dan tekanan eksternal. Ego Alie secara konsisten berfungsi untuk menyeimbangkan dorongan naluriah (id) yang menginginkan kebebasan, perlindungan, dan penerimaan sosial, dengan tuntutan realitas lingkungan yang keras serta norma moral yang diinternalisasi melalui superego.

Superego dalam Diri Alie

Superego adalah suara hati yang membentuk rasa moral dan aturan internal. Dalam diri Alie, superego terlihat dari rasa bersalah yang tak kunjung hilang atas kematian ibunya meskipun secara rasional, ia tidak bertanggung jawab. Keluarga yang menuduhnya sebagai "pembunuh" menciptakan suara batin yang terus-menerus menyalahkan dirinya. Karena pengaruh superego ini, Alie seolah menerima segala perlakuan buruk sebagai bentuk hukuman yang pantas. Ia tidak melawan, tidak membenci keluarganya secara terbuka, dan tetap berusaha bersikap baik. Ia terikat oleh nilai-nilai tentang kesetiaan dan tanggung jawab, yang ia tanamkan dalam dirinya sejak kecil (Republika, 2024). Namun, ketika superego menjadi terlalu dominan dan diliputi rasa bersalah, ia justru bisa menjadi sumber tekanan batin yang berat. Riset psikologi moral menyebutkan bahwa superego yang terlalu kuat dapat menyebabkan seseorang rentan terhadap depresi dan kecemasan karena terus-menerus merasa bersalah (Wijaya & Hartono, 2023). Dalam kasus Alie, konflik ini memperburuk kondisi psikologisnya dan membuatnya sulit untuk pulih dari luka batin yang mendalam (Lestari & Nugroho, 2021).

Dalam karakter Alie di novel "Rumah Untuk Alie," superego-nya terbentuk dari pengalaman hidup dalam keluarga yang keras dan minim kasih sayang. Lingkungan penuh kekerasan dan penolakan itu membentuk cara pandangya terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya, hingga menanamkan perasaan bahwa dirinya tidak layak untuk dihargai atau dicintai. Superego yang seharusnya menjadi suara moral justru berubah menjadi sumber tekanan batin.

Data 1

"Dalam satu momen refleksi, Alie berpikir: Alie (merenung): "Aku tidak pantas bahagia. Siapa aku sampai berani berharap punya teman?"

Dari kutipan data 1 ini, menggambarkan bahwa betapa dalamnya rasa bersalah dan rendah diri yang telah tertanam dalam dirinya akibat nilai-nilai negatif yang ia serap dari keluarga. Superego-nya bukan lagi sekadar penyeimbang, melainkan menjadi suara yang terus-menerus menyalahkan dan menahan keinginannya untuk merasa layak dan bahagia. Ketika superego menjadi begitu dominan, seperti dalam kasus Alie, hal ini dapat menimbulkan tekanan emosional yang mendalam menghambat dirinya menikmati kehidupan dan memperkuat rasa terasing dari orang lain.

Data 2

“Aku merasa bersalah atas kematian Bunda. Mungkin aku memang pantas dihukum... Aku adalah beban bagi keluarga ini.”

Dari kutipan data 2 ini, menggambarkan bahwa suara superego yang menginternalisasi norma moral dan rasa bersalah yang sangat kuat dalam diri Alie. Superego berfungsi sebagai hati nurani yang menghakimi dan menuntut agar Alie menerima hukuman atas apa yang dianggap sebagai kesalahannya, meskipun secara rasional ia tidak bersalah. Rasa bersalah ini membuat Alie menerima perlakuan buruk tanpa melawan, sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma moral yang telah tertanam dalam dirinya.

Data 3

“Walau sering disakiti, aku harus tetap berusaha menjadi anak yang baik. Aku tidak boleh membenci keluargaku, meskipun mereka tidak mengerti aku.”

Dari kutipan data 3 ini, menunjukkan bahwa bagaimana superego membatasi ekspresi kemarahan dan dendam Alie terhadap keluarganya. Ia menahan perasaan negatif dan memilih untuk mematuhi norma moral tentang kesetiaan dan tanggung jawab keluarga. Sikap ini memperlihatkan superego yang mengatur perilaku Alie agar tetap sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinternalisasi, meskipun hal itu menyebabkan penderitaan batin yang mendalam.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat disimpulkan bahwa superego pada tokoh Alie berperan sangat dominan dan menekan dalam membentuk rasa bersalah, rendah diri, serta pengendalian diri yang ketat terhadap emosinya. Suara superego yang menginternalisasi norma moral keluarga membuat Alie merasa tidak layak bahagia, menerima perlakuan buruk tanpa perlawanan, dan menahan kemarahan demi menjaga kesetiaan serta tanggung jawab terhadap keluarganya. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional yang mendalam dan memperkuat rasa terasing serta penderitaan batin Alie, sehingga superego menjadi faktor utama yang membatasi kebebasan emosional dan psikologisnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis psikologis terhadap tokoh Alie dalam novel Rumah untuk Alie dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, dapat disimpulkan bahwa ketegangan antara id, ego, dan superego mencerminkan tekanan emosional yang sangat dalam akibat pengalaman trauma dan kekerasan dalam keluarganya. Hal ini berdampak signifikan pada perkembangan kepribadian serta kesehatan mental Alie. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kajian psikologi sastra agar kita bisa lebih memahami kompleksitas psikologis tokoh dalam karya sastra. Selain itu, novel ini juga bisa dijadikan sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap dampak trauma keluarga. Lebih jauh lagi, penelitian lanjutan mengenai cara-cara coping dan proses pemulihan psikologis bagi korban trauma keluarga sangat dibutuhkan agar dapat membantu menciptakan intervensi psikologis yang lebih tepat dan bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfianika, N., & Sitohang, K. (2024). Perbandingan Gaya Bahasa Novel Pesona Memudar Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13 (2). Di akses 24 Mei 2025.
- Amral, S., & Sumiharti, S. (2021). Latar pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 375-380. Di akses 24 Mei 2025.
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). Di akses 21 Mei 2025.
- Diananda, S. B. S. (2023). Kritik Psikologi Pada Novel "Relung Rasa Raisa" Karya Lea Agustina. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 123–134. Di akses 12 Mei 2025.
- Fadhil, FAF, Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). TINJAUAN PUSTAKA: KONFLIK BATIN DALAM NOVEL PADA ARTIKEL TAHUN 2017-202. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 101-105. Di akses 30 Mei 2025.
- Fariyah, M. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Totobuang*, 11(1), 161–174. Di akses 12 Mei 2025.
- Hidayat, F. (2024). Characterization in the Novel *Surat Cinta untuk Imamku* and Its Implications for Indonesian Language Learning. *Nitisara*, 2(1), 31-40. Di akses 23 Mei 2025.

- Hidayat, R., & Putri, D. A. (2022). Peran Dorongan Naluriyah dalam Perkembangan Psikologis Anak yang Mengalami Trauma. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 145-158. Di akses 30 Mei 2025.
- Jarmanto, A. L. (2024). *ANALISIS NILAI-NILAI DIDAKTIS DAN AMANAT DALAM NOVEL “BERGURU PADA KELANA” KARYA ANNISA PREM ANDINI* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawari Sukarno). Di akses 24 Mei 2025.
- Maulidah, S., & Wirajaya, AY . (2024). Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra* , 3 (2), 140–149. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.30854>. Di akses 30 Mei 2025.
- Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko, S. (2022). Jenis–jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 89-100. Di akses 22 Mei 2025.
- Nurhamidah, JM, Rismawati, R., & Putra, AW (2024). Analisis Struktural Naskah Drama Bila “Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* , 1 (2), 232-243. Di akses 24 Mei 2025.
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armarاهر. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 141-150. Di akses 30 Mei 2025.
- Permana, R., Rohendi, H. P., & Damayanti, W. (2025). PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM CERPEN SENTIMENTALISME CALON MAYAT DAN INSOMNIA KARYA SONY KARSONO. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(2), 88-97. Di akses 24 Mei 2025.
- Prahari, G. D., Suciati, S., & Umay, N. M. (2025). PENGARUH PERANTAUAN TERHADAP EMOSI MAHASISWA DALAM NOVEL BUMI CINTA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 20-32. Di akses 30 Mei 2025.
- Purnomo, J. (2022). Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel Serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Wistara Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 209–217. Di akses 13 Mei 2025.
- Putra, M. R., & Sari, N. K. (2021). Adaptasi Ego dalam Menghadapi Trauma Psikologis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 14(3), 89-102. Di akses 30 Mei 2025.
- Rahma, D. F., Bahri, A. N., Irawan, D., & Fahira, D. A. (2025). ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA KARYA SASTRA MODERN CERPEN “GURU” KARYA PUTU WIJAYA. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 8(1), 9-15. Di akses 30 Mei 2025.
- Ramadhani, F., Santoso, B., & Wulandari, N. (2023). Konflik Batin Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga: Studi Psikologi Sastra. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(1), 34-47. Di akses 30 Mei 2025.

- Rohmah, IF, Fajriati, M., & Lusianasari, Y. (2023). PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM TOKOH UTAMA NOVEL MARRYING MR. KARYA MILEA YANG SEMPURNA. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra* , 1 (1), 82-88. Di akses 20 Mei 2025.
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 330-340. Di akses 30 Mei 2025.
- Sadida, S., & Septiyana, R. (2025). ANALISIS CERPEN “NYARIS BROKEN HOME” KARYA RORA RIZKI WANDINI KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 2(1), 20-29. Di akses 24 Mei 2025.
- Safa Tarisma A'idah, Eka Nova Ali Vardani, & Dzarna Dzarna. (2024). Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Haru No Sora Karya Laili Muttamimah dengan Pendekatan Psikologi Sastra sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* , 5 (1), 01–14. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.18120>. Di akses 30 Mei 2025.
- Santoso, D., Wibowo, A., & Prasetyo, H. (2022). Peran Ego dalam Menghadapi Lingkungan Keluarga Toksik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 101-115. Di akses 30 Mei 2025.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film” Ku Kira Kau Rumah”: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(1). Di akses 24 Mei 2025.
- Srihartati, A. F., & Merawati, F. (2025). MIMPI TOKOH UTAMA DALAM WEBTOON DEDES KARYA EGISTIGI: KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD. Di akses 24 Mei 2025.
- VIRANDA, D. (2022). *Representasi perundungan (bullying) dalam novel teluk alaska karya eka aryani (pendekatan sosiologi sastra)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). Di akses 23 Mei 2025.
- Wijaya, T., & Hartono, S. (2023). Hubungan Superego dan Gangguan Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 13(2), 56-70. Di akses 30 Mei 2025.
- Wiyatmi. (2020). Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanwa Publisher. Di akses 12 Mei 2025.
- Yasin, N., et al. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 43–63. Di akses 12 Mei 2025.